

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pada umumnya ada beberapa sungai yang terdapat di area Kota Bandung diantaranya Sungai Cicadas, Sungai Ciparumpung, Sungai Cinambo, Sungai Cidurian, Sungai Cipamokolan, dan Sungai Cikapundung. Salah satunya adalah Sungai Cikapundung, dengan panjang ±28 kilometer yang melewati 11 kecamatan. Hulu Sungai Cikapundung berawal dari Gunung Pangparang dan Bukit Tunggul tepatnya di Desa Cipanjalu. Sungai Cikapundung juga menyatu dengan Sungai Cigulung dari arah Gunung Tangkuban Parahu wilayah lembang.

Dalam perannya, fungsi Sungai Cikapundung adalah sebagai saluran air utama di pusat kota, destinasi wisata Bandung yang mencakup tempat-tempat seperti Maribaya, Curug Dago, dan kebun binatang. Selain itu, sungai ini juga berperan sebagai sumber air baku untuk PDAM Kota Bandung, yang memiliki fasilitas penyedotan air di Dago Pakar, Dago Singa, dan Badak Singa, serta sebagai sumber energi pembangkit listrik. (Halimatusadiah, 2014).

Berdasarkan fungsinya keberadaan aliran Sungai Cikapundung perlu mendapatkan perhatian. Sama seperti yang terjadi di kota-kota besar Indonesia lainnya, Sungai Cikapundung di Kota Bandung juga memerlukan perhatian khusus terkait kualitas air dan keberlanjutan lingkungan. Penyebab dari rusaknya kualitas air sungai ini diantaranya dikarenakan oleh aktivitas manusia seperti pembuangan limbah domestik dan industri langsung ke aliran sungai dan aktivitas lain yang berlangsung area bantaran sungai (Djiko dkk., 2022).

Dalam keadaan alami, makhluk hidup seperti hewan atau tumbuhan di suatu ekosistem memiliki kemampuan untuk merespons kondisi di sekitarnya. Organisme baik individual ataupun kelompok yang mampu memberikan indikasi sebagian atau keseluruhan tentang keadaan lingkungan sekitar disebut sebagai bioindikator. Untuk mengevaluasi keanekaragaman dalam suatu wilayah, bioindikator perlu memberikan informasi yang mencerminkan status lingkungan, menggambarkan